

***Strengthening Early Childhood Education
Teachers' Competence In East Nusa Tenggara
Through Contextual Learning Grounded In
Local Values And Culture***

AUTHOR¹Tifani Gabriella Lunrang²Paulina M. Widjaja**INSTITUTION**

Sekolah Tinggi Teologi

Bandung

E-MAIL¹gabriellatifani@gmail.com²paulinamw26@gmail.com**PAGES**

138-153

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) in East Nusa Tenggara (NTT) faces significant challenges related to low teacher competency, limited access to professional training, and the mismatch between national training materials and local cultural–linguistic contexts. These issues affect teachers' ability to design learning experiences that are relevant to the developmental needs of children in rural areas. This article analyzes the potential of contextual learning grounded in local values and culture as a strategy to strengthen the competencies of ECE teachers in NTT. Using a literature review approach, the study examines educational statistics, previous research findings, theories of contextual learning, and Christian educational perspectives on child dignity and the role of teachers. The findings indicate that contextual learning models that integrate mother tongue, oral traditions, social practices, and communal values can enhance teachers' pedagogical, social, and personal competencies. Christian educational perspectives—drawing from the works of Antone, Groome, Palmer, and Bunge—provide a theological foundation that affirms children's cultural experiences as integral to character formation. The article concludes that strengthening teacher competencies in NTT requires culturally grounded training and sustained mentoring that actively involves local communities.

Keywords: *early childhood education, teacher competency, contextual learning, local culture, Christian education*

Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai dan Budaya Lokal Sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Guru PAUD di Nusa Tenggara Timur

¹Tifani Gabriella Lunrang, ²Paulina M. Widjaja

Sekolah Tinggi Teologi Bandung

[¹gabriellatifani@gmail.com](mailto:gabriellatifani@gmail.com), [²paulinamw26@gmail.com](mailto:paulinamw26@gmail.com)

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi tantangan serius terkait rendahnya kompetensi guru, keterbatasan akses pelatihan, dan ketidaksesuaian materi pelatihan nasional dengan konteks budaya serta bahasa lokal. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di wilayah pedesaan. Artikel ini bertujuan menganalisis potensi penerapan pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal sebagai strategi penguatan kompetensi guru PAUD di NTT. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis data statistik pendidikan, temuan penelitian terdahulu, konsep-konsep pembelajaran kontekstual, serta perspektif pendidikan Kristen tentang martabat anak dan peran guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan bahasa ibu, tradisi lisan, praktik sosial, dan nilai komunal masyarakat NTT dapat memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru. Perspektif pendidikan Kristen melalui pemikiran Antone, Groome, Palmer, dan Bunge memberikan landasan teologis bahwa pembelajaran harus menghargai pengalaman budaya anak sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Artikel ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru PAUD di NTT perlu dilakukan melalui pelatihan yang kontekstual dan pendampingan berkelanjutan yang melibatkan komunitas lokal.

Kata-kata Kunci: PAUD, kompetensi guru, pembelajaran kontekstual, budaya lokal, pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter serta kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif anak sejak dini.¹ Namun, di area pedesaan dan pinggiran kota, pendidikan PAUD masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Pemerintah telah menempatkan pendidikan sebagai prioritas melalui berbagai program, salah satunya *Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal* (SM-3T). Program ini bertujuan untuk menyalurkan tenaga pendidik ke daerah terpencil yang masih kekurangan guru dan sarana pendidikan.² Meskipun demikian, keterbatasan tenaga pendidik yang memenuhi standar kompetensi masih menjadi kendala utama.

¹ Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): 747.



² Mia Febriana et al., "Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (2018), 11.

Berdasarkan Statistik PAUD yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025, ada 198.482 sekolah PAUD termasuk di dalamnya unit TK (Taman Kanak-kanak), KB (Kelas Bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis) di seluruh Indonesia. Sedangkan peserta didik PAUD yang terdaftar ada 6.473.998 siswa di seluruh Indonesia. Di provinsi NTT sendiri terdapat ada total 5.349 PAUD dengan total 162,440 anak didik (Statistik PAUD 2025). (lihat tabel 1)



Kategori	Sekolah (unit)	Peserta Didik (anak)
PAUD Negeri – Nasional	7.035	351.427
PAUD Swasta – Nasional	191.447	6.473.998
PAUD Negeri – NTT	348	11.871
PAUD Swasta – NTT	5.001	150.569

Tabel 1. Statistik PAUD 2025

Dari data statistik nasional, terdapat 710,383 tenaga kependidikan PAUD di Indonesia dan ada 17,372 orang guru melayani di NTT. (lihat tabel 2)

Gender	Jumlah	Persentase
 Laki-laki	38.791	5,5%
 Perempuan	671.592	94,5%
Total	710.383	

Tabel 2. Tenaga Kependidikan PAUD-Nasional

Gender	Jumlah	Persentase
 Laki-laki	1.889	10,9%
 Perempuan	15.483	89,1%
Total	17.372	

Tabel 2. Tenaga Kependidikan PAUD -NTT

Data di atas memperkuat data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang menuliskan bahwa 75,63% lulusan universitas memilih untuk berkarier di kota besar.³ Hal ini juga menyebabkan guru berkualifikasi tinggi di daerah pedesaan sangat terbatas, mengingat banyak

³ Neneng Zubaidah, "Lulusan Perkuliahan Masih Mendominasi Lapangan Pekerjaan Di Perkotaan," *SindoNews* (Jakarta), September 26, 2023, <https://edukasi.sindonews.com/read/1210787/211/lulusan-perkuliahan-masih-mendominasi-lapangan-pekerjaan-di-perkotaan-1695712141>.

lulusan perguruan tinggi lebih memilih berkarir di kota dibandingkan mengajar di desa. Di daerah terpencil, anak-anak PAUD sering diajar oleh orang-orang tanpa latar belakang pendidikan yang memadai, sehingga metode pengajaran lebih banyak bergantung pada pengalaman pribadi daripada prinsip pedagogi yang benar.⁴

Statistik PAUD 2025 juga menunjukkan bahwa kualitas tenaga kependidikan PAUD di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih relatif rendah. Dari total guru PAUD yang ada, hanya 3.302 orang (19%) yang telah menempuh pendidikan S1 PAUD dan 493 orang yang sudah tersertifikasi. Sebaliknya, mayoritas guru, yaitu sekitar 10.662 orang atau 61,37%, masih berpendidikan terakhir SMA. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan kualifikasi akademik dan profesionalitas guru PAUD di NTT, yang pada gilirannya berimplikasi terhadap mutu pembelajaran anak usia dini di daerah tersebut. (lihat tabel 3)

Bagan Data Tenaga Kependidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Tenaga Kependidikan	17.372	100%
Status Kepegawaian		
Full-Time	4.579	26,36%
Part-Time	12.793	73,64%
Pendidikan Formal		
SMA	10.662	61,37%
S1 Total	6.710	38,63%
- S1 PAUD	3.302	19,01%
- S1 Umum	3.408	19,62%
Status Sertifikasi Guru		
Sudah Tersertifikasi	493	2,84%
Belum Tersertifikasi	15.397	97,16%

Tabel 3. Bagan Data Tenaga Kependidikan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD, termasuk program pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan.⁵ Namun, efektivitas pelatihan ini masih menjadi tantangan, terutama karena keterbatasan bahasa, khususnya di daerah pedesaan. Banyak guru mengalami kesulitan memahami materi pelatihan yang disampaikan dalam bahasa yang tidak mereka gunakan sehari-hari, sehingga metode yang diajarkan sulit diterapkan dalam praktik pembelajaran⁶. Pendekatan pedagogi dalam pelatihan sering kali bersifat umum dan lebih relevan bagi guru di perkotaan, tanpa mempertimbangkan keberagaman bahasa, budaya, dan

⁴ Erix Hutasoit, *The Teacher Strengthening Learning Foundations in Remote Schools*, April 30, 2024, <https://www.inovasi.or.id/en/the-teacher-strengthening-learning-foundations-in-remote-schools/>.

⁵ Umi Uzlal & Dadan Suryana, "Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3921.

⁶ Nicole Sanford, "Early Childhood Educators' Perspectives on Race, Culture, and Ethnicity: A Qualitative Case Study" (EDD/CI, University of Phoenix, 2024), 64.

kondisi sosial di daerah pedesaan. Akibatnya, banyak guru merasa bahwa pelatihan tersebut kurang sesuai dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di lapangan.⁷

Kendala lainnya adalah kurangnya akses guru di daerah pedesaan terhadap materi pelatihan yang relevan dan dapat diterapkan di lingkungan mereka. Studi menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru PAUD belum sepenuhnya memperhitungkan perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik, sehingga guru kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak di desa.⁸ Keterbatasan fasilitas pendidikan dan minimnya pendampingan setelah pelatihan membuat guru kurang percaya diri dalam mengadaptasi metode yang lebih inovatif dan berbasis karakter.⁹ Diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih kontekstual, berbasis lokal, dan memperhitungkan tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD di daerah terpencil.

Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran PAUD tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis guru, tetapi terutama oleh pemahaman mereka terhadap latar budaya, bahasa, dan pengalaman hidup anak-anak yang mereka layani. Geneva Gay menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru memahami *knowledge base of cultural diversity* yakni pengetahuan mendalam tentang nilai, bahasa, pengalaman hidup, tradisi, dan pola interaksi budaya peserta didik. Dalam artikelnya di *Journal of Teacher Education*, Gay menuliskan bahwa guru perlu mengenali “*cultural values, traditions, communication, learning styles, contributions, and relational patterns of students*” sebagai dasar merancang pengajaran yang relevan.¹⁰ Karena sebagian besar guru PAUD di NTT berpendidikan SMA dan tidak memiliki akses reguler pada pelatihan yang mempertimbangkan konteks budaya, maka kebutuhan untuk membangun *knowledge base* budaya lokal menjadi sangat krusial. Dengan memahami bahasa daerah, praktik sosial, serta realitas kehidupan anak di desa, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman terhadap budaya lokal sejalan dengan keyakinan bahwa setiap anak adalah pribadi yang utuh, bermartabat, dan diciptakan menurut gambar Allah, sehingga proses pembelajaran harus menghargai potensi serta pengalaman hidup yang membentuk diri mereka.¹¹ Nilai-nilai seperti kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan relasi yang saling membangun menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak terlepas dari realitas kehidupan anak.¹²

Perspektif ini selaras dengan pandangan Antone yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat kontekstual dan didasarkan pada pengalaman budaya para murid. Hal ini penting karena latar belakang sosial-budaya secara signifikan memengaruhi cara anak menafsirkan identitas diri, hubungan dengan sesama, dan keyakinan iman mereka.¹³ Dengan

⁷ Sanford, 65.

⁸ Sanford, 66.

⁹ Nurahillah, Munawar & Muhammad, “Tantangan dan Solusi Kepemimpinan di Lembaga PAUD: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Modern,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 299.

¹⁰ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (Teachers College Press, 2010), 80-81.

¹¹ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Christian Schools International, 2002), 35.

¹² Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 29.

¹³ Hope S. Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism* (Quezon City: New Day Publisher, 2002), 8.

demikian, pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan Kristen untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi anak secara holistik. Berdasarkan kebutuhan tersebut, artikel ini menganalisis potensi penerapan pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal sebagai strategi penguatan kompetensi guru PAUD di NTT.

PEMBAHASAN

Tantangan Kompetensi Guru PAUD di NTT dalam Perspektif Kontekstual

Letak geografis NTT yang terdiri dari banyak pulau dengan akses transportasi terbatas menjadikan pendampingan profesional dan pelatihan berkelanjutan sulit menjangkau guru PAUD. Sementara itu, Partus Jaya dkk. menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di wilayah terpencil sering mengalami keterbatasan supervisi pedagogis yang efektif, sehingga guru mengandalkan pengalaman pribadi ketimbang standar kompetensi formal.¹⁴ Kondisi geografis ini membentuk keterbatasan kompetensi guru karena mereka tidak menerima dukungan teknis yang dibutuhkan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

Keberagaman budaya dan tradisi lisan di NTT menuntut guru PAUD memiliki kepekaan pedagogis terhadap nilai-nilai lokal. Namun, laporan PAUD Sumba Timur menunjukkan bahwa guru belum memperoleh pelatihan yang memadai untuk mengadaptasi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya anak.¹⁵ Ketidakmampuan guru untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan karakter sosial-budaya anak menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mereka sangat dipengaruhi oleh konteks budaya desa.

Sebagian besar anak PAUD di NTT menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama, sementara banyak guru belum memiliki pelatihan bilingual. Laporan Sumba Timur mencatat bahwa penggunaan bahasa ibu membuat anak kesulitan menyerap pembelajaran.¹⁶ Srirukmini menunjukkan bahwa keterbatasan bahasa reseptif berdampak pada kemampuan guru dalam instruksi dan asesmen.¹⁷ Kompetensi profesional guru menjadi terbatas karena kemampuan bahasa mereka tidak selaras dengan bahasa ibu peserta didik yang menjadi bagian dari konteks kehidupan anak di desa.

Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Kompetensi Guru PAUD di NTT

Pembelajaran anak usia dini di NTT memerlukan pendekatan yang berakar pada budaya lokal karena pola interaksi sosial masyarakat pulau, termasuk tradisi lisan dan kegiatan komunal, membentuk cara anak belajar dan berkomunikasi. Studi Sumba Timur menunjukkan bahwa anak-anak merespons lebih baik pada cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik

¹⁴ Petrus Redy Partus Jaya, Theresia Alviani Sum, and Felisitas Ndeot, "Intrarater Reliability of Accreditation Assessment for Early Childhood Education Units in Nusa Tenggara Timur (NTT)," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 6, no. 1 (2023): 15–23.

¹⁵ Basyrah Alwi et al., *Analisa Situasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Sumba Timur* (William & Lily Foundation, 2019), 5-6.

¹⁷ Endang Srirukmini, "Program Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini: Studi Kasus di Nusa Tenggara Timur (NTT)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

komunitas yang mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga guru perlu memahami nilai, simbol, dan dinamika budaya desa untuk merancang pembelajaran yang bermakna.¹⁸ Pembelajaran yang tidak memasukkan unsur budaya lokal sering gagal menarik perhatian anak, karena tidak sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

Guru PAUD juga membutuhkan kompetensi dalam mengintegrasikan sumber belajar berbasis lingkungan sekitar, karena konteks geografis NTT menawarkan potensi alam yang luas sebagai media pembelajaran. Laporan Sumba Timur menunjukkan bahwa keterbatasan APE membuat guru memanfaatkan bahan lokal seperti biji lamtoro, bonggol jagung, kulit salak, daun, arang, dan kerang sebagai APE sederhana untuk mendukung kegiatan belajar.¹⁹ Dalam situasi keterbatasan APE dan fasilitas, pemanfaatan budaya dan alam lokal ini bukan sekadar pilihan pedagogis, tetapi kebutuhan dasar untuk memastikan pengalaman belajar anak tetap kaya dan relevan. Konteks ini menuntut guru memiliki kreativitas yang berhubungan langsung dengan budaya setempat.

Pembelajaran berbasis budaya lokal juga penting karena keberagaman bahasa ibu di NTT memengaruhi kemampuan anak dalam memahami instruksi dan konsep yang disampaikan guru. Srirukmini mencatat bahwa bahasa daerah seperti Dawan, Tetun, Manggarai, dan Kampera menjadi media utama interaksi anak, sehingga pembelajaran yang diadaptasi dengan bahasa lokal meningkatkan pemahaman reseptif dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar.²⁰ Guru yang memahami pola bahasa ibu anak memiliki kemampuan lebih besar untuk membangun komunikasi edukatif yang efektif dan memperkuat kompetensi akademik dasar anak. Bahasa lokal menjadi pintu masuk bagi guru untuk membangun relasi belajar yang bermakna.²¹

Kebutuhan akan pembelajaran berbasis budaya lokal juga terkait dengan perkembangan karakter anak, karena nilai-nilai budaya NTT seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab komunitas telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam kegiatan PAUD mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih utuh, sekaligus membantu guru menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter.²² Pemahaman budaya lokal memberi guru kerangka kerja untuk mengajarkan nilai secara otentik dan tidak terputus dari realitas kehidupan anak. Kompetensi guru dalam pembentukan karakter berakar pada pemahaman akan nilai budaya komunitas tempat anak tumbuh.

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan landasan bagi guru PAUD di NTT untuk mengembangkan kompetensi profesional yang sesuai dengan tantangan geografis, sosial, dan linguistik wilayah tersebut. Strategi pembelajaran yang peka budaya memberi guru kemampuan untuk merencanakan aktivitas yang relevan, memodifikasi metode sesuai kebutuhan anak desa, serta beradaptasi dengan kondisi fasilitas yang terbatas.²³ Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa kompetensi guru PAUD di NTT hanya dapat berkembang

¹⁸ Alwi et al., *Analisa Situasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Sumba Timur*, 14-15.

¹⁹ Alwi et al., 14.

²⁰ Srirukmini, "Program Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini: Studi Kasus di Nusa Tenggara Timur (NTT)."

²¹ Mersilina Patintingan, "Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar," *Elementary Journal* 7, no. 2 (2024): 180.

Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar," *Elementary Journal* 7, no. 2 (2024): 180.

²³ Alwi et al., 14-15.

melalui pemahaman mendalam terhadap budaya yang membentuk cara anak berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi.

Meskipun pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk menguatkan kompetensi guru PAUD di NTT, implementasinya masih membutuhkan kerangka operasional yang jelas agar guru dapat menerjemahkan nilai dan praktik budaya tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang terstruktur.²⁴ Ketiadaan model yang sistematis membuat guru kesulitan memetakan bagaimana konteks geografis, sosial, dan linguistik NTT dapat diolah menjadi langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Karena itu, diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai peluang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik PAUD dan realitas kehidupan anak di NTT.

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai dan Budaya Lokal

Pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal menempatkan pengalaman hidup anak sebagai sumber utama proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru mengaitkan tujuan pembelajaran dengan identitas budaya, praktik sosial, dan lingkungan nyata tempat anak bertumbuh. Model ini diperlukan agar integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD berlangsung terarah, sistematis, dan bermakna.

1. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual berpijak pada keyakinan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman yang tertanam dalam kehidupan mereka. Dewey menggarisbawahi bahwa pendidikan yang bermakna harus berangkat dari pengalaman yang “*live and moving*” karena proses belajar tumbuh dari interaksi antara anak dan lingkungan mereka.²⁵ Ia menulis, “*Education is life itself*”, sebuah penegasan bahwa pengalaman bukan sekadar metode, tetapi substansi dari proses pendidikan itu sendiri.

Fogarty kemudian mengembangkan pemikiran ini dalam kerangka integratif, menempatkan pembelajaran sebagai proses menghubungkan konsep dengan situasi nyata melalui tema dan aktivitas yang memungkinkan anak mengeksplorasi dunia mereka secara alami.²⁶ Perspektif Freire memperkaya landasan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan harus berangkat dari realitas peserta didik, karena “*reflection and action upon the world*” adalah inti dari belajar kritis.²⁷ Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dibangun dari pengalaman, interaksi, refleksi, dan hubungan yang utuh antara anak dan lingkungan hidupnya.

2. Integrasi Budaya dan Nilai Lokal sebagai Komponen Inti Model

Budaya dan nilai lokal membentuk cara anak memahami dunia, sehingga model pembelajaran kontekstual harus menempatkan budaya sebagai struktur utama, bukan pelengkap. Pemikiran Geneva Gay mengenai *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat

²⁴ Amna Emda, “Etnosains Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 106.

urnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2, no. 2 (2020): 1.

a, “Etnosains Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 106.

²⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Reprint Edition (New York: Bloomsbury Academic, 2000), 36.

relevan di NTT, menuntut guru untuk secara aktif menggunakan “*cultural knowledge, prior experiences, and performance styles*” anak sebagai fondasi pedagogi.²⁸

Kedalaman penerapan teori ini terletak pada kemampuan guru menerjemahkan aset budaya lokal seperti penggunaan bahasa ibu (Dawan, Tetun, Manggarai), cerita rakyat, dan praktik komunal menjadi instruksi yang secara kognitif relevan. Di tengah keterbatasan fasilitas, perspektif ini menyelaraskan filosofi John Dewey bahwa “*Education is life itself*” dengan realitas anak NTT, di mana pengalaman hidup yang “*live and moving*” ditemukan di lingkungan alam dan kegiatan desa, bukan di dalam ruangan.

Banks juga menggambarkan pendidikan multikultural sebagai usaha mengaitkan isi pembelajaran dengan identitas sosial dan historis anak, sehingga mereka melihat dirinya sebagai bagian dari proses belajar.²⁹ Dalam konteks NTT, nilai-nilai komunal seperti gotong royong, relasi timbal-balik, penghormatan kepada orang tua, serta tradisi bercerita dapat dipetakan ke dalam aktivitas bermain, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis narasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hope S. Antone yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen kontekstual harus menghormati “*the cultural stories people bring*”, karena narasi budaya adalah medium untuk membentuk pemahaman diri dan relasi dengan sesama.³⁰ Integrasi budaya lokal bukan hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat struktur moral dan spiritual yang selaras dengan nilai komunitas. Dengan cara ini, budaya lokal menjadi komponen inti model, bukan sekadar latar belakang pembelajaran.³¹

3. Peran Guru sebagai Perancang Pembelajaran Kontekstual

Guru merupakan arsitek utama dalam model pembelajaran kontekstual. Fogarty menempatkan guru sebagai *designer of learning environments*, yang bertugas merancang hubungan antara konsep, pengalaman, dan aktivitas eksploratif sehingga anak dapat membangun makna dari interaksi mereka dengan dunia sekitar.³² Peran ini menuntut guru untuk mengidentifikasi elemen budaya yang relevan seperti bahasa ibu, cerita rakyat, praktik komunal, serta aspek lingkungan fisik dan menerjemahkannya menjadi strategi instruksional yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.³³

Gay menekankan bahwa guru yang responsif budaya harus memiliki kemampuan untuk “*translate cultural knowledge into instructional practice*”, termasuk penggunaan bahasa lokal, metafora budaya, atau pola komunikasi yang akrab bagi anak.³⁴ Antone memperluas perspektif ini dengan menempatkan guru sebagai pendidik Kristen yang memfasilitasi pengalaman belajar yang mengundang anak memahami diri, sesama, dan nilai kebaikan melalui konteks hidup mereka sendiri.³⁵ Dalam kerangka NTT, peran guru lebih dari sekadar fasilitator; mereka adalah penghubung antara dunia anak dan tujuan pembelajaran. Kompetensi guru baik pedagogik, profesional, maupun kultural menjadi fondasi utama berjalannya model ini.

al Pendidikan Terintegrasi 1, no. 2 (2025): 36.

²⁹ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education*, 6th ed. (New York: Routledge, 2016).

³⁰ Hope S. Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism* (Quezon City: New Day Publisher, 2002), 98.

³¹ Eko Firman Susilo & Meli Saputri Saragih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal,” *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): 1.

³² Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*, 4-7.

³³ Wahyudi Buska & Yogia Prihartini, “Pendidikan sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya,” *Nazharat* 24, no. 1 (2019): 37.

³⁴ Gay, *Culturally Responsive Teaching*, 36.

³⁵ Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*, 111-112.

Implikasi Model Terhadap Penguatan Kompetensi Guru PAUD di NTT

1. Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru

Kondisi guru PAUD di NTT yang mayoritas berpendidikan SMA (61,37%) dan belum tersertifikasi (97,16%) menjadikan model kontekstual ini sangat krusial.³¹ Model ini melatih guru untuk menjadi arsitek pembelajaran yang mampu mengatasi keterbatasan fasilitas (APE) dan kualifikasi formal. Penguatan kompetensi pedagogik terjadi ketika guru dilatih untuk secara sadar mengubah elemen budaya lokal (cerita rakyat, bahasa ibu, permainan tradisional) menjadi strategi instruksional dan sumber belajar yang relevan. Kemampuan untuk memanfaatkan bahasa daerah sebagai media utama komunikasi dan lingkungan alam sekitar adalah bukti penguatan kompetensi profesional yang relevan, karena guru mampu beradaptasi dengan keterbatasan dan menumbuhkan *knowledge base* budaya anak.

Dalam ruang pendidikan Kristen, penghormatan terhadap budaya lokal memampukan guru menghadirkan keteladanan yang mencerminkan martabat manusia dan relasi yang saling membangun. Sikap ini membuat kehadiran guru di kelas menjadi lebih autentik dan bermakna bagi anak maupun komunitas.

Model pembelajaran kontekstual juga membantu guru menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di kelas serta mampu membangun komunikasi yang lembut, adaptif, dan menghargai identitas anak.³⁶ Peningkatan sensitivitas ini mendukung perkembangan kepribadian pendidik yang matang baik secara moral, emosional, maupun spiritual yang adalah kompetensi yang sangat diperlukan dalam pelayanan pendidikan PAUD di wilayah pedesaan NTT.

2. Penguatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian dalam Konteks Budaya Lokal

Model ini memperkuat kompetensi sosial dan kepribadian guru karena menempatkan mereka dalam relasi yang lebih dekat dengan komunitas dan budaya anak. Guru belajar menghargai nilai-nilai komunal seperti kebersamaan, hormat kepada orang tua, dan praktik tolong-menolong sebagai bagian dari pembentukan karakter anak, sehingga kehadiran mereka menjadi lebih autentik dan bermakna di mata masyarakat. Dalam konteks pendidikan Kristen, penghormatan terhadap budaya lokal mendorong guru menampilkan keteladanan yang mencerminkan martabat manusia serta relasi yang saling membangun di dalam komunitas belajar.³⁷

Guru juga menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di kelas dan mampu membangun komunikasi yang lembut, adaptif, dan menghargai identitas anak. Sensitivitas ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian pendidik yang matang baik secara moral, emosional, maupun spiritual. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam pelayanan pendidikan PAUD di wilayah pedesaan NTT, di mana guru tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai figur relasional yang membangun nilai-nilai hidup bersama.

³⁶ Lalu Muktar & Lalu Ibrohim Burhan, "Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 36.

³⁷ Nabil Aisar Abra & Abdullah Ali, "Melemahnya Internalisasi Nilai Karakter Lokal dalam Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi Budaya," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 1 (2026): 35.

Kondisi geografis NTT yang membatasi akses pendampingan profesional menuntut guru PAUD memiliki kompetensi reflektif yang kuat. Sejalan dengan landasan Freire, refleksi tidak hanya tentang etika pribadi tetapi merupakan inti dari belajar kritis.³⁸ Dalam konteks ini, guru harus dilatih untuk menjadikan setiap kesulitan di kelas mulai dari keterbatasan fasilitas (APE) hingga ketidakpahaman anak terhadap instruksi bahasa nasional sebagai data untuk perbaikan strategi. Kompetensi ini memastikan guru tidak lagi bergantung pada pengalaman pribadi semata, melainkan mampu mengadaptasi dan memodifikasi metode secara berkelanjutan, sehingga praktik pembelajaran kontekstual menjadi siklus yang hidup dan responsif terhadap dinamika lokal.

Perspektif Pendidikan Kristen Terhadap Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki keselarasan mendalam dengan pandangan pendidikan Kristen yang memandang setiap anak sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Penghargaan terhadap martabat ini mengharuskan guru memahami bahwa “*the cultural stories people bring*” adalah medium utama anak memahami identitas diri dan relasi dengan sesama.³⁹ Dalam konteks PAUD NTT, hal ini berarti guru harus mempraktikkan pedagogi yang relasional.

Thomas Groome memperkuatnya melalui kerangka *Shared Praxis*, sebuah dialog antara pengalaman hidup anak dan nilai iman. Penerapan praktis *shared praxis* dimulai ketika guru memfasilitasi anak untuk menamai dan menceritakan pengalaman budaya mereka seperti tradisi lisan atau kegiatan gotong royong menggunakan bahasa ibu.⁴⁰ Dalam konteks PAUD NTT, kerangka ini menolong guru memahami bahwa pengalaman budaya anak seperti pola kebersamaan, struktur komunitas desa, dan narasi tradisi lisan dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Palmer turut menekankan bahwa pendidikan Kristen menuntut kehadiran guru yang otentik, yang membangun ruang belajar aman dan relasional.⁴¹ Kepekaan relasional ini menjadi sangat penting bagi guru PAUD di NTT yang bekerja dalam komunitas di mana ikatan sosial dan kedekatan budaya menjadi kekuatan utama proses pendidikan.

Melalui proses mengkaji ini, nilai komunal masyarakat diselaraskan dengan pendampingan moral dan spiritual yang ditekankan oleh Marcia J. Bunge.⁴² Nilai budaya lokal seperti gotong royong, relasi timbal balik, dan penghormatan kepada sesama dapat menjadi medium pembentukan karakter yang selaras dengan visi pendidikan Kristen. Dalam kerangka ini, model pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal tidak hanya memperkaya proses belajar anak, tetapi juga memperkuat kompetensi guru PAUD untuk menghadirkan pendidikan yang menghargai martabat manusia serta menghubungkan iman, budaya, dan pembelajaran secara utuh.

³⁸ Yi-Huang Shih, “Some Critical Thinking on Paulo Freire’s Critical Pedagogy and Its Educational Implications,” *International Education Studies* 11, no. 9 (2018): 64.

³⁹ Antone, 98.

⁴⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 175-186.

⁴¹ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 74.

⁴² Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 5-6.

KESIMPULAN

Kompetensi guru PAUD di Nusa Tenggara Timur masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama terkait rendahnya kualifikasi pendidikan, ketimpangan akses pelatihan, serta ketidaksesuaian materi pelatihan nasional dengan konteks budaya dan bahasa lokal. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di wilayah pedesaan.

Pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal menawarkan pendekatan yang mampu menjawab tantangan tersebut. Model ini memanfaatkan pengalaman hidup anak termasuk bahasa ibu, praktik sosial, dan tradisi komunitas sebagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, dekat dengan realitas, serta sesuai dengan karakteristik anak PAUD di desa-desa NTT. Integrasi nilai budaya lokal juga memperkaya dimensi moral dan sosial dalam pembelajaran, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter anak.

Perspektif pendidikan Kristen memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendekatan ini. Pemahaman tentang anak sebagai gambar Allah menempatkan identitas budaya dan pengalaman lokal sebagai bagian dari martabat yang harus dihargai. Teori-teori dari Antone, Groome, Palmer, dan Bunge menegaskan pentingnya relasi, pengalaman hidup, dan komunitas sebagai unsur yang membentuk proses belajar. Dengan landasan tersebut, pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan budaya lokal dapat menjadi strategi yang signifikan dalam memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru PAUD di NTT.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAUD di NTT tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis semata, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang menghargai konteks budaya, relasi komunitas, dan nilai iman yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini membuka peluang bagi pendidikan PAUD yang lebih relevan, humanis, dan berakar pada nilai-nilai lokal serta perspektif pendidikan Kristen.

Rekomendasi bagi Guru PAUD

Guru PAUD perlu memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian melalui praktik pembelajaran yang berakar pada budaya lokal dan pengalaman hidup anak, agar proses belajar lebih relevan dengan konteks desa dan perkembangan anak. Beberapa langkah yang dapat ditempuh:

- Menggunakan bahasa ibu sebagai alat utama komunikasi dan penyampaian konsep dasar.
- Memanfaatkan cerita rakyat, tradisi lisan, dan kisah keluarga sebagai sumber materi pembelajaran.
- Mengadaptasi permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan motorik, sosial, dan bahasa anak.
- Mengamati dinamika komunitas desa untuk membaca nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan.

- Mengembangkan refleksi diri sebagai pendidik Kristen untuk memastikan keteladanan, relasionalitas, dan sikap pelayanan hadir dalam proses mengajar.

Rekomendasi bagi Lembaga Pelatihan dan Pengelola PAUD

Lembaga pelatihan perlu merancang program pengembangan guru yang relevan dengan realitas budaya, bahasa, dan struktur sosial masyarakat NTT, sehingga peningkatan kompetensi benar-benar menjawab kebutuhan lapangan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- Menyusun modul pelatihan berbasis budaya lokal, termasuk pemahaman tentang bahasa daerah dan praktik sosial komunitas.
- Mengintegrasikan perspektif pendidikan Kristen dan pedagogi partisipatif dalam materi pelatihan guru.
- Menyelenggarakan pendampingan jangka panjang pascapelatihan agar guru mendapat bantuan dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual.
- Melibatkan tokoh adat, gereja, dan masyarakat dalam proses perancangan dan pelaksanaan pelatihan.
- Mengembangkan sistem evaluasi kontekstual yang menilai penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal di kelas, bukan hanya penguasaan materi.

Dalam terang panggilan pendidikan Kristen, pendidikan anak usia dini di NTT membutuhkan ruang belajar yang menghargai martabat setiap anak sebagai gambar Allah, serta mengakui nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas yang membentuk mereka. Dalam konteks daerah pedesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan tantangan sosial, guru dan lembaga pendidikan dipanggil untuk menghadirkan proses pembelajaran yang adil, relevan, dan berakar pada kehidupan nyata anak-anak.

Pendidikan Kristen menegaskan bahwa Allah bekerja melalui cerita, bahasa, dan pengalaman hidup manusia; karena itu, pembelajaran yang mengabaikan konteks budaya berarti mengabaikan cara anak memahami diri dan dunia tempat mereka bertumbuh. Groome menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah perjumpaan antara pengalaman hidup dan nilai iman yang membentuk identitas murid.⁴³ Palmer menekankan bahwa pengajaran sejati lahir dari relasi yang utuh dan penuh kasih di dalam ruang belajar.⁴⁴ Hal ini menempatkan guru PAUD bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai pribadi yang menghadirkan kehadiran, keteladanan, dan relasi yang membangun kehidupan.

Dalam semangat tersebut, pendidikan PAUD di NTT dipanggil untuk menjadi ruang yang menumbuhkan harapan melalui integrasi nilai budaya lokal dan nilai-nilai iman Kristen. Ketika guru mengajar dengan kepekaan budaya, ketika lembaga pendidikan mendukung mereka dengan pelatihan yang kontekstual, dan ketika komunitas terlibat sebagai mitra, pendidikan anak usia dini dapat menjadi tanda kasih Allah yang menyapa anak-anak dalam realitas hidup mereka. Melalui kesetiaan pada konteks dan komitmen terhadap martabat anak, pendidikan PAUD di NTT dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang kuat, berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai kerajaan Allah.

⁴³ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 172-174.

⁴⁴ Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*, 44-45.

REFERENSI

- bra, Nabil Aisar & Abdullah Ali. "Melemahnya Internalisasi Nilai Karakter Lokal dalam Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi Budaya." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 1 (2026): 35-45.
- Alwi, Basyrah, Aisyah Yuhanida Noor, Ari Zulkarnaen, and Salfia Rahmawati. *Analisa Situasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Sumba Timur*. William & Lily Foundation, 2019.
- Antone, Hope S. *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*. Quezon City: New Day Publisher, 2002.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education*. 6th ed. New York: Routledge, 2016.
- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Buska, Wahyudi & Yogya Prihartini. "Pendidikan sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya." *Nazharat* 24, no. 1 (2019): 37-52.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Emda, Amna. "Etnosains Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 106-16.
- Febriana, Mia, Joko Nurkamto, Dewi Rochsantiningsih, and Annngri Muhtia. "Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (2018): 11-20.
- Fogarty, Robin. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, IL: Iri/Skylight Publishing, 1991.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Reprint Edition. New York: Bloomsbury Academic, 2000.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press, 2010.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Hutasoit, Erix. *The Teacher Strengthening Learning Foundations in Remote Schools*. April 30, 2024. <https://www.inovasi.or.id/en/the-teacher-strengthening-learning-foundations-in-remote-schools/>.
- Maryatun, Ika Budi. "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): 747-52.
- Mukhtar, Lalu & Lalu Ibrahim Burhan. "Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 36-53.
- Munawar, Nurahillah & Muhammad. "Tantangan dan Solusi Kepemimpinan di Lembaga PAUD: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 299-306.

- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Partus Jaya, Petrus Redy, Theresia Alviani Sum, and Felisitas Ndeot. "Intrarater Reliability of Accreditation Assessment for Early Childhood Education Units in Nusa Tenggara Timur (NTT)." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 6, no. 1 (2023): 15–23.
- Patintingan, Mersilina. "Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar." *Elementary Journal* 7, no. 2 (2024): 180-6.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Sanford, Nicole. "Early Childhood Educators' Perspectives on Race, Culture, and Ethnicity: A Qualitative Case Study." EDD/CI, University of Phoenix, 2024.
- Shih, Yi-Huang. "Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications." *International Education Studies* 11, no. 9 (2018): 64-70.
- Srirukmini, Endang. "Program Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini: Studi Kasus di Nusa Tenggara Timur (NTT)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Susilo, Eko Firman & Meli Saputri Saragih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal." *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): 1-10.
- Uzlah, Umi & Dadan Suryana. "Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3921-30.
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Christian Schools International, 2002.
- Zubaidah, Neneng. "Lulusan Perkuliahan Masih Mendominasi Lapangan Pekerjaan Di Perkotaan." *SindoNews* (Jakarta), September 26, 2023.
<https://edukasi.sindonews.com/read/1210787/211/lulusan-perkuliahan-masih-mendominasi-lapangan-pekerjaan-di-perkotaan-1695712141>.